

**DAMPAK PARIWISATA TERHADAP EKSISTENSI
TARI ENGGANG TERBANG DI DESA PAMPANG
KALIMANTAN TIMUR**

Oleh: Jusmawati

Pembimbing Tugas Akhir: Dra. M Heni Winahyuningsih, M.Hum dan Dra.
Winarsi Lies Apriani, M. Hum

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Alamat Email: jusmawati595@gmail.com

RINGKASAN

Penelitian ini bermaksud melihat dan mengungkapkan dampak yang ditimbulkan pariwisata terhadap eksistensi tari Enggang Terbang di desa Pampang sebagai salah satu produk seni wisata yang ditampilkan setiap hari minggu di *Lamin Pamung Tawai*. Dampak apa yang ditimbulkan saat tari Enggang dijadikan sebagai seni wisata di desa Pampang.

Menggungkap fenomena tentang dampak pariwisata terhadap eksistensi tari Enggang Terbang di desa Pampang digunakan pendekatan sosiologi pariwisata yang ditulis oleh I Gde Pitana dan Putu G. Gayatri yang membahas tentang aspek-aspek kepariwisataan dan dampak-dampak apa saja yang ditimbulkan pariwisata terhadap daerah tujuan wisata. Pendekatan ini akan digunakan untuk melihat perubahan yang terjadi di masyarakat desa Pampang seperti perubahan sosial budaya dan ekonomi yang melatar belakangi perubahan pada aspek kehidupannya seperti kesenian. Pendekatan ini akan dibantu dengan konsep seni pertunjukan wisata oleh Soedarsono untuk melihat dampak yang ditimbulkan pada tari tradisi yang dijadikan seni wisata seperti tari Enggang Terbang. Kedua pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis dampak pariwisata terhadap eksistensi tari Enggang Terbang di desa Pampang, Kalimantan Timur.

Penelitian ini memperoleh hasil dari dampak pariwisata terhadap eksistensi tari Enggang Terbang di desa Pampang, yang dilihat dari fungsi, nilai tradisi dan bentuknya yang dibagi menjadi sisi positif dan negatif. Sisi positif dari dampak pariwisata terhadap eksistensi tari Enggang Terbang yaitu dapat melestarikan tari Enggang, memperkenalkan tari Enggang, menjadi alat promosi kebudayaan, serta memajukan bentuk tari Enggang Terbang di desa Pampang. Dari sisi negatif, dampak pariwisata yang ditimbulkan pariwisata pada tari Enggang Terbang yaitu menggilangkan fungsi utama tari Enggang, menggilangkan nilai tradisi tari Enggang, menyebabkan tari Enggang sangat murah dibanding nilai tradisinya, bentuk asli tari Enggang berubah, serta generasi muda lebih mementingkan tari Enggang Terbang sebagai atraksi wisata dibanding tari Enggang untuk upacara. Hasil tersebut memperlihatkan seberapa besar pariwisata telah menguasai tari Enggang Terbang di desa Pampang, Kalimantan Timur.

Kata Kunci: Dampak, Eksistensi dan tari Enggang Terbang

Abstrak

This research intends to see and reveal the impact of tourism on the existence of Enggang Terbang dance in Pampang village as one of the tourism art products displayed every Sunday in *Lamin Pamung Tawai*. The impact of what happened when Enggang dance used as a tourist art in the village of Pampang.

Revealing the phenomenon of the impact of tourism on the existence of Enggang Terbang dance in the village of Pampang used tourism sociology approach written by I Gde Pitana and Putu G. Gayatri discussing about the aspects of tourism and the impacts of what caused tourism to tourist destinations. This approach will be used to see the changes that occur in the Pampang village community, such as socio-cultural and economic changes that change the background of life aspects such as art. This approach will be assisted by the concept of the art of tour performances by Soedarsono to see the impact of the traditional dance that is used as tourist art such as Enggang Terbang dance. Both approaches are used to analyze the impact of tourism on the existence of Enggang Terbang dance in the village of Pampang, East Borneo.

This study obtained the result of the impact of tourism on the existence of Enggang Terbang dance in the village of Pampang, seen from the function, the value of tradition and its form is divided into positive and negative sides. The positive side of the impact of tourism on the existence of Enggang Terbang dance is able to preserve dance Enggang, introduce dance Enggang, a cultural promotion tool, and promote the form of Enggang Terbang dance in the village Pampang. From the negative side, the impact of tourism generated by tourism on the dance of Enggang Terbang is to eliminate the main function of Enggang dance, to eliminate the value of dance tradition of Enggang, to make Enggang dance very cheap compared to its traditional value, the original dance form of Enggang dance, and the younger generation is more concerned with dance of Enggang Terbang A tourist attraction compared to the dance of Enggang for the ceremony. These results show how much tourism has mastered Enggang Terbang dance in the village of Pampang, East Borneo.

Keywords: Impact, Existence and Enggang Terbang Dance.

PENDAHULUAN

Pampang merupakan daerah yang berada di Provinsi Kalimantan Timur, tepatnya di wilayah Kabupaten Samarinda Utara yang dominan dihuni oleh suku Dayak Kenyah. Suku Dayak Kenyah yang ada di desa Pampang ini memiliki kebudayaan unik yang di bawa dari pedalaman hutan Kalimantan yaitu dari daerah Apo Kayan. Keunikan kebudayaan yang dimilikinya tersebut dikenal memiliki ciri khas yang berbeda dari suku Dayak lainnya di pulau Kalimantan. Keunikan tersebut dapat dilihat dari Dayak Kenyah seperti memanjangkan telinga, memakai tato khas suku Dayak Kenyah, beragam kesenian (aksesoris, patung, pakaian adat, dan lain-lain) dan upacara adat mereka yang berisi bentuk tari yang bersifat ritual untuk kelangsungan suku mereka.

Upacara adat tersebut menampilkan beberapa seni pertunjukan terutama tari tradisional suku Dayak Kenyah terutama tari Enggang Terbang. Tari Enggang Terbang (*Kancet* Enggang Terbang dalam bahasa Dayak) merupakan salah satu bentuk tari tradisional diciptakan oleh suku Dayak. Tari Enggang merupakan tari yang sangat terkenal di Kalimantan Timur khususnya kota Samarinda dan Desa Pampang dan tarian wajib saat suku Dayak di desa tersebut melaksanakan upacara adat. Tari Enggang menggambarkan kehidupan sehari-hari burung Enggang yang biasanya ditarikan oleh wanita-wanita Suku Dayak Kenyah dengan kisaran umur 15-25 tahun (wawancara langsung dengan Hesrom Paran tanggal 15 Agustus 2015).

Tari ini memiliki keunikan karena dipimpin oleh satu penari dengan hiasan kepala berbentuk burung enggang yang menyimbolkan ketua Burung Enggang. Penari yang bertugas sebagai pemimpin juga selalu berada pada posisi yang menonjol daripada penari yang lain. Gerak dari tarian ini mengalun dan lembut seolah-olah melayang di udara seperti burung yang sedang terbang. Tari ini juga memiliki kostum, musik dan properti yang sangat khas dan mudah dikenali oleh masyarakat. Selain tari Enggang Terbang, terdapat pula bentuk tari lain yang sering dipentaskan saat upacara adat dilaksanakan, diantaranya tari Perang, tari Hudoq Kita', tari Leleng, tari *Hudoq 'Kita'* dan *Kancet* Papatai. Selain tari, ornamen dan kerajinan Dayak Kenyah di desa Pampang juga sangat unik dan

berbeda dari Dayak lainnya seperti yang terdapat pada dinding, tiang dan atap rumah *Lamin Adat Pamung Tawai*. Dari gambaran tersebut mendorong Gubernur Kalimantan Timur Yaitu H.M Ardans pada tanggal 16 Juni 1991 menjadikan desa pampang sebagai Desa Budaya (tesis Tri Indarhastuti, 2012:17). Selain itu, terdapat pasal yang menjelaskan bahwa pemerintah harus terjun langsung dalam mengembangkan kebudayaan nasional untuk memperkaya serta mempertahankan keaslian budaya Indonesia yaitu pasal 32 UUD 1945 yang berisi:

“Pemerintah ikut berperan langsung dalam memajukan kebudayaan nasional Indonesia”
(Damar Sungkowo, 2011:183).

Pengembangan pariwisata atau kebudayaan sangat perlu dilakukan oleh pemerintah pada daerah yang memiliki kesenian yang unik seperti Desa Pampang sesuai pasal di atas, dan sepakat untuk mengadakan pentas rutin yang berisi seni pertunjukan tradisi yang dikemas sebagai atraksi wisata setiap hari minggu pukul 14.00 WITA. Pentas rutin tersebut menampilkan beberapa bentuk tari tradisi salah satunya tari Enggang Terbang yang akhirnya menimbulkan dampak setelah dijadikan atraksi wisata. Dampak tersebut dapat dilihat dari eksistensi tari tersebut sebagai tari tradisi kemudian diubah menjadi seni wisata seperti tari Enggang.

Eksistensi merupakan apa yang ada atau segala sesuatu yang ada (nyata) dan masih ada hingga sekarang dan diakui keberadaannya. Eksistensi di sini akan membahas tentang eksistensi tari Enggang Terbang yang sudah ada sejak dulu yang dimulai dari tari ritual hingga tari tontonan seperti sekarang, yang sudah mendapatkan apresiasi yang luar biasa dari masyarakat, yang membuktikan adanya fungsi dan peran kultural dari tari Enggang hingga tetap terjaga sampai saat ini, walaupun fungsinya berubah menjadi produk pariwisata, dan pasti menimbulkan beberapa dampak baik itu positif maupun negatif.

Dampak pada fenomena yang terjadi pada pembahasan diatas akan juga dipengaruhi oleh perubahan pada kehidupan sosial budaya dan sosial ekonomi yang ditimbulkan pariwisata di desa Pampang. Perubahan sosial budaya dari pariwisata tersebut juga dipicu dari keinginan untuk meningkatkan perekonomian sehingga menimbulkan perubahan pada aspek yang ada di lingkungan desa Pampang seperti seni pertunjukannya. Berdasarkan latar belakang dapat

dirumuskan bagaimana dampak pariwisata terhadap eksistensi tari Enggang Terbang Di Desa Budaya Pampang, Kalimantan Timur?

Tujuan dari penelitian ini ialah menganalisis dampak pariwisata terhadap eksistensi tari Enggang Terbang baik itu yang negatif atau positif sebagai tari tradisional di Desa Budaya Pampang, Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan “Sosiologi Pariwisata”. Pendekatan ini merupakan cabang dari sosiologi yang mengkaji masalah-masalah kepariwisataan dalam berbagai aspek dengan menggunakan perspektif sosiologi seperti mengkaji fenomena pariwisata dan kehidupan sosial di lingkungan pariwisata tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan tersebut untuk melihat perubahan yang terjadi pada masyarakat yang berada di daerah tujuan wisata seperti perubahan sosial budaya dan sosial ekonomi setelah daerah tersebut dijadikan sebagai daerah wisata seperti di desa Pampang. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi pariwisata dari buku yang ditulis I Gde Pitana dan Putu G. Gayatri. Sosiologi pariwisata yang ditulis oleh I Gde Pitana dan Putu G. Gayatri membahas dampak apa saja yang ditimbulkan oleh pariwisata di daerah Bali, yang juga digunakan untuk melihat dampak pariwisata di desa Pampang, Kalimantan Timur. Pendekatan ini juga dibantu dengan konsep seni pertunjukan wisata oleh R.M Soedarsono untuk melihat dampak positif dan negatif seni pertunjukan tradisi yang berlabel ‘seni wisata’ atau *tourist art* karena dengan mengemas tari tradisi sebagai atraksi wisata dapat merubah bentuk asli, fungsi, dan nilai-nilai tradisi pada tari tersebut seperti tari Enggang Terbang.

PEMBAHASAN

Pariwisata Desa Pampang

Desa Pampang merupakan desa yang mengembangkan pariwisatanya di bidang budaya salah satunya kesenian yang mereka miliki seperti seni tari merupakan atraksi wisata andalan desa ini. Akan tetapi, Pariwisata dan seni merupakan dua kegiatan yang saling memiliki keterkaitan yang sangat kuat, di mana kalau tidak ada pariwisata maka seni sebagai salah satu unsur kebudayaan yang dijadikan sebagai sebuah objek wisata atau atraksi wisata tidak akan pernah berkembang. Hal ini disebabkan karena pariwisata adalah sebuah wadah atau

tempat di mana seni tersebut dikembangkan (Soedarsono, 1986:1-2). Contohnya saja seni tari, seni musik dan seni rupa yang dikembangkan dalam sebuah dunia kepariwisataan dalam bentuk pementasan, guna untuk memperkenalkan salah satu unsur kebudayaan kita ke masyarakat luas atau mancanegara. Fenomena tersebut terjadi di desa Pampang yang di jadikan sebagai desa wisata yang menampilkan seni tari salah satunya tari Enggang Terbang sebagai atraksi wisata andalan di kota Samarinda, dan menimbulkan beberapa dampak terhadap eksistensi tari tersebut yang ditimbulkan dari kegiatan pariwisata desa tersebut.

Dampak Pariwisata Terhadap Eksistensi Tari Enggang Terbang di Desa Pampang.

Eksistensi pada umumnya merupakan keberadaan, apa yang ada atau segala sesuatu yang ada (nyata) dan masih ada hingga sekarang dan diakui keberadaannya.¹ Eksistensi di sini akan membahas tentang eksistensi tari Enggang Terbang sebagai tari ritual hingga tari tontonan, yang sudah mendapatkan apresiasi yang luar biasa dari masyarakat sebagai produk pariwisata di desa Pampang. Seperti diketahui bahwa tari Enggang Terbang difungsikan sebagai tari ritual yang digunakan sebagai penghubung antar nenek moyang dengan suku Dayak Kenyah, dan jika tari ini dipentaskan untuk seni wisata maka akan berdampak pada eksistensi baik itu positif maupun negatif yang dapat dilihat dari fungsi, nilai tradisi dan bentuk tari Enggang tersebut. Sisi positif dipilih untuk mengukur seberapa pengaruh yang menguntungkan eksistensi tari Enggang Terbang sebagai atraksi wisata bagi desa Pampang, suku Dayak Kenyah, maupun provinsi Kalimantan Timur, sedangkan sisi negatif dipilih untuk melihat apasaja kerugian yang ditimbulkan pariwisata terhadap Eksistensi tari Enggang Terbang sebagai tari tradisi di suku Dayak Kenyah di desa itu. Berikut beberapa catatan dampak yang diperoleh setelah tari Enggang dijadikan sebagai atraksi wisata:

Sisi positif:

- a. Merubah fungsi tari Enggang untuk menjaga eksistensi tari tersebut agar tidak tergesur oleh arus modernisasi.

¹ Maizarti, *Ketika Tari Adat Ditantang Revitalisasi*, Yogyakarta: Media Kreatifa, 2013: Hlm 40.

Tari Enggang Terbang yang ditampilkan sebagai salah satu atraksi wisata yang ditampilkan setiap hari minggu di Lamin Pamung Tawai di desa Pampag pasti menimbulkan pergeseran fungsi dari ritual ke hiburan untuk wisatawan. Hal tersebut dikatakan baik untuk menjaga eksistensi tari Enggang Terbang agar tetap terjaga sampai saat ini dan dapat dikenal oleh orang lain walau fungsinya berubah, seperti diketahui bahwa kehidupan masyarakat saat ini terus berkembang mengikuti arus modernisasi

- b. Sebagai salah satu alat promosi pariwisata di desa Pampang.

Tari Enggang merupakan salah satu atraksi wisata yang pementasannya menggunakan barang kesenian dan aksesoris khas suku Dayak Kenyah, sehingga dapat dikatakan bahwa tari ini dijadikan sebagai salah satu alat promosi hasil kebudayaan suku Dayak di ini. Tari ini pula sering dipentaskan untuk menyambut tamu penting seperti pada tahun 2016 saat presiden Joko Widodo berkunjung ke Kalimantan Timur, saat mendarat di bandara udara Balikpapan dan disambut dengan tari Enggang.

- c. Menjaga eksistensi tari Enggang walaupun kepercayaan suku Dayak Kenyah di desa Pampang berubah.

Kepercayaan suku Dayak Kenyah di desa Pampang tidak lagi menganut kepercayaan animisme tetapi sudah menganut kepercayaan universal dimana kepercayaan tersebut sudah melarang kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan hal-hal berbau mistis seperti malakukan upacara adat yang di dalamnya terdapat unsur ritual untuk dipersembahkan ke nenek moyang seperti menampilkan tari Enggang Terbang. Dari paparan tersebut dapat dikatakan jika tari Enggang Terbang tidak ditampilkan sebagai atraksi wisata maka eksistensi tari Enggang akan hilang seiring dari pergantian kepercayaan suku Dayak Kenyah yang mengikuti ajaran agama yang mereka anut saat ini

- d. Siapa saja bisa memperkenalkan tari ini tidak hanya suku Dayak Kenyah.

Seperti halnya eksistensi dari fungsi pada tari Enggang Terbang yang bergeser setelah dijadikan tari hiburan, nilai tradisi pada tari

Enggang pun mengalami perubahan setelah dijadikan sebagai atraksi wisata. Nilai tradisi pada tari Enggang Terbang yang bersifat sakral seperti aturan untuk penari tari Enggang yang tidak boleh sebarang tetapi saat ini sudah boleh ditarikan oleh siapa saja, sehingga siapa saja bisa menarikan tari Enggang dan tari ini banyak dikembangkan sampai sekarang.

- e. Berubahnya eksistensi dari nilai-nilai tradisi tari Enggang menjadikan tari ini sebagai identitas tari kota Samarinda.

Desa Pampang setiap minggunya menampilkan kurang lebih 10 bentuk tari untuk atraksi wisata dan bentuk tari yang paling terkenal adalah tari Enggang Terbang terutama di kota Samarinda. Hal tersebut dapat dilihat dari banyak kegiatan di Samarinda seperti acara pemerintahan daerah, penyambutan tamu, pembukaan acara, tari persembahan dan lain-lain menggunakan tari Enggang Terbang untuk ditampilkan pada kegiatan tersebut. Kejadian tersebut membuktikan bahwa bentuk tari Enggang Terbang penting dan menjadi salah satu identitas kota Samarinda. Selain itu, di tingkat pendidikan di kota Samarinda menggunakan tari Enggang Terbang sebagai tarian yang diajarkan pada ekstrakurikuler untuk mendukung pengembangan diri murid-muridnya, contohnya di SMPN 12 Samarinda, SMPN 30 Samarinda, SMAN 12 Samarinda, SMKN 10 Samarinda dan SMKN 18 Samarinda.

- f. Berubahnya Eksistensi dari nilai-nilai tradisis menimbulkan minat generasi muda untuk terus melestarikan bentuk tari di desa Pampang terutama tari Enggang Terbang.

Sebagai produk wisata atau atraksi wisata di desa Pampang, dapat menumbuhkan minat generai muda untuk melestarikan kebudayaan mereka terutama bidang seni tari. Hal tersebut akan memicu mereka untuk menyajikan bentuk tari sebagai atraksi wisata yang sangat menarik untuk wisatawan domestik maupun mancanegara dalam menyaksikan pertunjukan tersebut. Selain itu, generasi muda akan berusaha menampilkan

sajian tari, menciptakan kualitas bentuk tari baik sehingga wisatawan akan puas dengan penampilan mereka.

g. Bentuk tari Enggang Terbang mengalami perubahan.

Menampilakan bentuk tari Enggang Terbang di luar tari ritual yang di lakukan suku Dayak Kenyah dan seni wisata yang memperlihatkan eksistensi tari Enggang Terbang mengalami perkembang. Tari Enggang nampaknya menjadi tarian yang paling sering dikembangkan di desa Pampang. Hal itu terjadi karena bentuk tari Enggang mudah untuk ditiru oleh orang lain. Kejadian tersebut terjadi setelah dikemas menjadi atraksi wisata di desa Pampang, kemudian hal tersebut menimbulkan pemikiran bagi pelaku seni lain untuk menciptakan bentuk tari Enggang kreasi baru. Fenomena tersebut terjadi dimana pelaku seni tersebut memandang bahwa tari Enggang bisa di Kembangkan karena nilai-nilai tradisi pada tari tersebut sudah dihilangkan oleh pemiliknya yaitu suku Dayak Kenyah yang ada di desa Pampang. Bentuk tari yang dibuat oleh pelaku seni selain di desa Pampang dibuat tidak dipentaskan untuk atraksi wisata di desa Pampang dan tidak untuk upacara adat, melainkan untuk acara lain seperti festival kesenian dan lain-lain.

h. Menciptakan eksistensi bentuk tari Enggang yang baru.

Menjadikan tari Enggang sebagai atraksi wisata yang dilihat oleh kalangan luas menyebabkan terciptanya eksistensi tari Enggang baru, selain tari ritual dan seni wisata melainkan tari Enggang kreasi baru yang dipentaskan untuk acara-acara yang lebih universal. Eksistensi tari Enggang Kreasi baru ini banyak dikembangkan terutama di kota Samarinda agar berbeda dari tari Enggang untuk seni wisata. Pembeda tersebut dilakukan agar tari Enggang untuk seni wisata tidak tergantikan karena yang seni wisata dikemas menggunakan konsep seni wisata sehingga masih mempertahankan bentuk tari Enggang dari tari ritual. Fenomena ini menunjukkan bahwa eksistensi dari bentuk tari Enggang mulai meluas dan berkembang tidak hanya sebagai tari untuk seni wisata

tetapi sebagai tari Enggang kreasi baru yang bentuknya bisa dikembangkan.

Sisi Negatif:

- a. Bentuk asli tari Enggang tidak memiliki keistimewaan lagi sebagai tari ritual

Tari Enggang Terbang yang sudah dikemas menggunakan konsep seni pertunjukan wisata yaitu tiruan dari bentuk aslinya, durasinya di persingkat, lebih variatif dan nilai kesakralannya dihilangkan, yang dipentaskan sebagai produk wisata mulai tahun 1991 hingga saat ini menjadikan bentuk tari Enggang untuk ritual sudah tidak dipentaskan lagi. Hal tersebut menjadikan kebudayaan dan adat istiadat, yang merupakan identitas suku Dayak Kenyah di desa Pampang mulai tidak memiliki keistimewaan di lingkungan mereka sendiri dan orang lain di luar suku mereka.

- b. Menyia-nyiakan usaha para leluhur dalam mempertahankan eksistensi dari bentuk tari Enggang Terbang sebagai tari ritual.

Penduduk desa pampang saat ini sudah terlena dengan hadirnya industri wisata sehingga ingin mengaplikasikan seni pertunjukan mereka di pentas rutin seperti tari Enggang Terbang. Hal tersebut dianggap tidak menghargai usaha para leluhur dalam menciptakan, menjaga dan mempertahankan tari Enggang agar tetap memiliki nilai sakral saat di pentaskan untuk nenek moyang mereka. Para generasi suku Dayak di desa Pampang untuk memenuhi tuntutan perwisata para tokoh adat dan kesenian menjadikan tari ini sebagai seni wisata membuat usaha para leluhur menjadi sia-sia dan dilupakan oleh generasi saat ini. Selain itu, menampilkan tari Enggang Terbang sebagai produk wisata, penduduk atau generasi muda di desa Pampang tidak akan mengetahui bentuk tari Enggang yang dipentaskan di upacara adat seperti apa. Hal tersebut akhirnya akan membuat pembohongan publik yang mengatakan bahwa tari ini merupakan bentuk tari Enggang yang diambil dari upacara adat,

sedangkan mereka sendiri tidak pernah melihat bentuk tari Enggang dalam upacara tersebut seperti apa.

- c. Menjadikan tari Enggang sebagai atraksi wisata menjadi salah satu tanda bahwa kebudayaan suku Dayak di desa Pampang tidak asli lagi.

Tari Enggang merupakan suatu kesenian yang rutin dilaksanakan setiap tahun dalam upacara pelas tahun dan kebudayaan tersebut selalu dilaksanakan turun temurun dan fungsi dan tujuannya pun asli untuk persembahkan kepada nenek moyang mereka. Kemudian pada tahun 1990-an dipentaskaskan sebagai atraksi wisata membuktikan bahwa kebudayaan tersebut sudah berubah sehingga tidak lagi menjadi identitas suku tersebut dan tidak lagi memiliki fungsi utama suku Dayak Kenyah tetapi nilai budayanya telah tercampur dengan unsur ekonomi.

- d. Membuktikan adat istiadat suku Dayak Kenyah di desa Pampang tidak istimewa lagi.

Melihat dari tari Enggang Terbang yang memiliki beberapa aturan seperti hanya boleh ditarikan oleh wanita yang tidak mentruasi lagi, waktunya setahun sekali dan hanya dalam upacara adat, tetapi setelah dijadikan sebagai atraksi wisata memperlihatkan bahwa adat istiadat di desa Pampang tidak dijunjung tinggi lagi, atau tidak memiliki keistimewaan lagi. Hal tersebut terjadi saat desa ini diresmikan sebagai desa wisata sehingga aturan adat tersebut diinggari demi mendukung tari Enggang sebagai atraksi wisata. Fenomena tersebut membuktikan bahwa adat istiadat suku Dayak Kenyah mulai berubah dan tidak di junjung tinggi lagi oleh masyarakat suku Dayak Kenyah setelah desa Pampang dijadikan sebagai desa budaya. Aturan adat pun sudah tidak berlaku lagi di lingkungan desa tersebut karena sudah menggunakan aturan dan norma yang dibuat oleh pemerintah.

- e. Menghilangkan eksistensi dari fungsi utama tari Enggang.

Pariwisata yang menampilkan seni tari sebagai produk utama seni wisata akan menimbulkan terekoitasnya seni tari yang dimiliki desa Pampang secara berlebihan demi kepentingan pariwisata tersebut. Hal

tersebut sering terjadi karena kebudayaan dalam pariwisata yang menyangkut tradisi mereka ditampilkan di luar fungsi utamanya yaitu dari tari yang dikhususkan untuk upacara adat yang bersifat ritual menjadi tari tontonan untuk wisatawan (fungsinya sudah berubah) sehingga tari ini kehilangan eksistensi dari fungsi utama tari ini sebagai tari ritual oleh suku Dayak Kenyah di desa Pampang.

- f. Memerlihatkan penduduk desa Pampang sudah berubah dan tidak peduli dengan tari tradisi yang dahulu fungsinya sangat penting bagi suku mereka.

Peran tari Enggang dahulu sebagai tari persembahan untuk nenek moyang yang dahulu fungsinya sangat dihormati dan sudah dihilangkan karena fungsi tari Enggang saat ini sebagai tari tontonan untuk wisatawan. Hal tersebut membuktikan masyarakat desa Pampang sudah berubah dan tidak peduli dengan hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan, adat istiadat dan lainnya yang masih mengacu pada kepercayaan lama seperti tari Enggang, sehingga eksistensi dari fungsi dan peran tari Enggang yang bersifat ritual, musnah dan mereka tidak peduli akan hal itu lagi karena dianggap tidak mendukung desa mereka sebagai desa budaya.

- g. Pergeseran eksistensi dari makna yang memiliki nilai tradisi Tari Enggang Terbang.

Pariwisata yang menampilkan hasil kebudayaan sebagai produk wisata dapat menyebabkan pergeseran makna dari nilai tradisi kebudayaan tersebut salah satunya tari Enggang Terbang. Tari tersebut dahulu bersifat sakral, suci dan magis, tetapi sekarang telah dipertontonkan di pentas rutin yang dilaksanakan di desa Pampang. Kegiatan tersebut dianggap bisa memperkenalkan tari Enggang kepada orang lain, tetapi dibalik itu malah memudahkan makna yang memiliki nilai-nilai tradisi yang dibangun sejak dulu oleh leluhur mereka menjadi sia-sia dan tidak ada nilainya sebagai tari tradisi suku Dayak Kenyah.

- h. Generasi muda lebih mementingkan tari Enggang Terbang sebagai atraksi wisata.

Menjadikan tari Enggang sebagai atraksi wisata menyebabkan tari ini kehilangan eksistensi dari nilai tradisi yang tidak bisa diukur dengan mata uang menjadi sangat murah. Apalagi saat dipentaskan sebagai atraksi wisata hanya sebesar Rp. 15.000,- dan tidak sebanding dengan kerusakan eksistensi dari nilai tradisi yang terkandung dalam tari Enggang seperti tata cara dalam memntaskan tari ini pada upacara adat, yang sudah dibangun jauh sebelum tari ini dipentaskan dalam upacara, nilai magis yang dapat menghubungkan penari dengan nenek moyang sudah tidak ada lagi. Selain itu, generasi muda di desa Pampang telah dipengaruhi oleh arus modernisasi yang menganggap sesuatu yang berbau tradisi dianggap ketinggalan zaman seperti tari Enggang Terbang sebagai tari ritual, yang sudah kehilangan eksistensi dari makna dan nilai-nilai tradisi yang sudah dibangun oleh leluhur mereka.

- i. Harga jual tari Enggang Terbang menjadi murah dibanding nilai tradisinya
Tari Enggang saat ini ditampilkan setiap minggu dan masyarakat hanya membayar sebesar Rp. 15.000,- sudah termasuk menikmati sepuluh bentuk tari tradisi lain yang dimiliki suku suku Dayak Kenyah di desa Pampang. Hal tersebut membuktikan tari Enggang sangat murah bila dibandingkan dengan tari Enggang untuk ritual yang memiliki nilai sakral dan berapa lama waktu yang dihabiskan untuk menunggu tari ini dipentaskan, bagaimana perjuangan pelaku tari untuk mempersiapkan diri untuk menarikan tari ini sehingga jika ingin dijual seharusnya lebih mahal agar sesuai dengan usaha dan nilai yang terkandung dalam tari Enggang Terbang.

PENUTUP

Melihat dampak-dampak terhadap eksistensi tari Enggang terbang dapat dikatakan apakah pariwisata merupakan pelestari atau perusak hasil kebudayaan suku Dayak Kenyah yang sudah di desa Pampang yang di bawa dari daerah asal mereka. Dampak-dampak tersebut memperlihatkan eksistensi tari Enggang di desa Pampang dari kegiatan pariwisata memiliki dampak positif dan negatif tergantung manakah pandangan yang berpengaruh pada tari tersebut. Pariwisata

dapat dikatakan sebagai api yang bisa memasak sekaligus menghanguskan segala yang dijadikan sebagai produk wisata seperti tari Enggang Terbang pada akhirnya menimbulkan dampak positif dan negatif yang dapat dilihat dari fungsi, nilai tradisi, dan bentuknya sebagai berikut:

Sisi positif:

- a) Merubah fungsi tari Enggang untuk menjaga ekisistensi tari tersebut agar tidak tergusur oleh arus modernisasi.
- b) Sebagai salah satu alat promosi pariwisata di desa Pampang.
- c) Menjaga eksistensi tari Enggang walaupun kepercayaan suku Dayak Kenyah di desa Pampang berubah.
- d) Siapa saja bisa memperkenalkan tari ini tidak hanya suku Dayak Kenyah.
- e) Berubahnya eksistensi dari nilai-nilai tradisi tari Enggang menjadikan tari ini sebagai identitas tari kota Samarinda.
- f) Berubahnya Eksistensi dari nilai-nilai tradisis menimbulkan minat generasi muda untuk terus melestarikan bentuk tari di desa Pampang terutama tari Enggang Terbang.
- g) Bentuk tari Enggang Terbang mengalami perubahan.
- h) Menciptakan eksistensi bentuk tari Enggang yang baru.

Sisi negatif:

- a) Pergeseran eksistensi dari makna yang meiliki nilai tradisi Tari Enggang Terbang.
- b) Generasi muda lebih mementingkan tari Enggang Terbang sebagai atraksi wisata.
- c) Harga jual tari Enggang Terbang menjadi murah dibanding nilai tradisinya
- d) Menghilangkan eksistensi dari Fungsi utama tari Enggang.
- e) Memperlihatkan penduduk desa Pampang sudah berubah dan tidak peduli dengan tari tradisi yang dahulu fungsinya sangat penting bagi suku mereka.
- f) Bentuk asli tari Enggang tidak memiliki keistimewaan lagi sebagai tari ritual.
- g) Menyia-nyiakan usaha para leluhur dalam mempertahankan eksistensi dari bentuk tari Enggang Terbang sebagai tari ritual.

- h) Menjadikan tari Enggang sebagai atraksi wisata menjadi salah satu tanda bahwa kebudayaan suku Dayak di desa Pampang tidak alsi lagi.
- i) Membuktikan adat istiadat suku Dayak Kenyah di desa Pampang tidak istimewa lagi

Daftar Sumber Acuan

A. Sumber Tertulis

- Alqadrie, Syarif Ibrahim, 1994, *KEBUDAYAAN DAYAK (Akulturasi dan Transformasi)*, jakarta: PT.Grasindo.
- Indrahastuti, Tri, 2012, "*Hudoq Kita' Seni Pertunjukan Ritual di Desa Pampang, Kalimantan Timur dalam tesis Paska Sarjana ISI Yogyakarta*", Yogyakarta: Paska Sarjana ISI Yogyakarta.
- Pitana, I Gede dan Putu G. Gayatri, 2005, *Sosiologi Pariwisata*, Yogyakarta: ANDI.
- Soedarsono, R.M, 1992/1993, "*pariwisata dan kebudayaan dalam kongres kebudayaan tentang kebudayaan tentang kebudayaan Indonesia dan dunia tahun 1991*", Yogyakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____, R.M, 2003, *Seni Pertunjukan dan Pariwisata (dalam perspektif ekonomi, sosial, dan ekonomi)*, Yogyakarta: Gadjah Mada Univercity.
- Sungkowo, Damar, 2011, *Keberagaman Budaya Indonesia*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

B. Narasumber

- Hesrom Paran, 47 tahun, kepala adat suku Dayak Kenyah desa Pampang
- Simson, 56 tahun, tokoh adat desa pampang.
- Putri, 17 tahun, penari tari Enggang Terbang di desa Pampang

C. Sumber webtobgrafi

- sipetualangliar.blogspot.co.id/2015/10/desa-pampang-lamin-suku-adat-dayat.html?m=1
- gaedegambaris.blogspot.co.id/2011/08/desa-budaya-pampang-kalimantan-timur.html?m=